

ANALISIS PENERJEMAHAN ISTILAH BUDAYA PADA NOVEL NEGERI 5 MENARA KE DALAM BAHASA INGGRIS: KAJIAN DESKRIPTIF BERORIENTASI TEORI NEWMARK

¹P. A. P. Sudana, M. D. S. ²Suyasa, ³N. P. E. Marsakawati
^{1,2,3}Jurusan Diploma III Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

e-mail: putuayuprabawati@yahoo.com, madedhar@yahoo.com,
era_undiksha@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kategori istilah-istilah budaya yang terdapat pada novel Negeri 5 Menara yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam novel *The Land of Five Towers* dan mengetahui prosedur penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah-istilah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan dari 75 istilah budaya dalam novel, 2 istilah atau 2.66% dari istilah-istilah tersebut bisa dikategorikan ke dalam kategori ekologi, 50 istilah atau 66.66% termasuk dalam kategori budaya material, 5 istilah atau 6.66% termasuk dalam kategori ketiga yaitu sosial budaya, 16 istilah atau 21.3% termasuk dalam kategori keempat yaitu organisasi, tradisi, aktivitas dan konsep, 2 istilah atau 6.66% termasuk dalam kategori terakhir, yaitu gerak tubuh atau kebiasaan. Sementara itu untuk prosedur penerjemahan istilah-istilah budaya tersebut, di antara dua belas prosedur dari Newmark, tujuh diantaranya digunakan oleh penerjemah dalam melakukan tugasnya. Tujuh prosedur itu adalah penerjemahan literal dengan penggunaan sebanyak 12 kali atau 16%, kesepadanan deskriptif dengan penggunaan sebanyak 9 kali atau 12%, transferensi, dengan penggunaan sebanyak 22 kali atau 29 %, kata generik, juga dengan penggunaan sebanyak 22 kali atau 29%, calque, dengan penggunaan sebanyak 1 kali atau 1.33%, penjelasan tambahan dengan penggunaan 3 kali atau 4%, couplet dengan menggunakan kata generik dan kesepadanan deskriptif sebanyak 1 kali atau 1.33%. Di samping prosedur-prosedur tersebut, terdapat pula 5 istilah budaya yang tidak diterjemahkan atau 6.66% dari keseluruhan istilah budaya.

Kata kunci: penerjemahan, istilah budaya

Abstract

This study investigated the categories of the cultural terms in the novel *Negeri 5 Menara* which were translated into English in the novel *The Land of Five Towers* and the procedures applied in translating those terms. This study was a descriptive qualitative study. The results of the study showed from the total of 75 cultural terms, 2 or 2.66% of them belonged to the category of ecology, 50 terms or 66.66% belonged to the category of materials, 5 terms or 6.66% belonged to the category of organization, tradition, activities and concepts, 16 terms or 21.3%

belonged to body movements and habits. The quantity of each category showed that most of the cultural terms in the novel belonged to the category of materials. Meanwhile, for the procedures of translating the terms, among the twelve procedures proposed by Newmark, seven of them were used by the translator. Literal translation was used 12 times or 16%, descriptive equivalent was used 9 times or 12%, transference was used 22 times or 29%, generic word was used 22 times or 29%, calque was used 1 time or 1.33%, additional explanation was used 3 times or 4%, couplet (generic term and descriptive equivalent) was used 1 time or 1.33%. In addition to those procedures, there were five terms not translated in the novel.

Keywords: translation, cultural terms

PENDAHULUAN

Pada abad ke XXI ini, komunikasi masyarakat tidak hanya sebatas lokal antarkelompok dengan bahasa dan budaya yang sama saja, komunikasi dan pergaulan sudah kian meluas dan mengglobal. Demikian juga dengan arus informasi, saling bertukar informasi antarindividu di belahan dunia yang berbeda menjadi sudah biasa. Namun, ada kalanya faktor bahasa menjadi kendala. Bahasa Inggris memang menjadi bahasa internasional yang digunakan secara mengglobal juga, tetapi, masih banyak orang juga yang tidak bisa berkomunikasi aktif atau pasif dalam bahasa Inggris. Ada banyak pula masyarakat yang memang fasih berbahasa Inggris, tetapi ketika memerlukan informasi dari sumber yang berbahasa selain bahasa Inggris, juga tidak bisa dalam sekejap mata mempelajari bahasa lain tersebut. Di sinilah peranan penerjemah menjadi sangat penting. Tidak hanya penerjemah bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa-bahasa lainnya. Karena sangat dibutuhkan, pekerjaan penerjemah pun banyak diinginkan orang dan banyak orang yang belajar untuk menjadi seorang penerjemah handal.

Penerjemahan sendiri dapat dimaknai sebagai pengalihan makna. Sebagaimana yang dinyatakan Nida dan Taber dalam buku *The Theory and Practice of Translation* (1969: 12), penerjemahan adalah menciptakan kembali makna dalam bahasa sasaran padanan natural yang paling mendekati pesan dalam bahasa sumber, pertama dalam makna dan kedua dalam gaya. Dari pernyataan tersebut kita tahu bahwa masalah dalam penerjemahan yang terpenting adalah pemahaman makna. Ahli lain, Newmark (1988) memberikan definisi penerjemahan sebagai upaya untuk menyatakan kembali makna suatu teks dalam bahasa lain sebagaimana diinginkan penulis aslinya. Sementara itu, Catford (1969: 20) menyatakan bahwa penerjemahan adalah digantinya materi tekstual suatu bahasa (bahasa sumber) oleh materi tekstual yang sepadan dalam bahasa lain (bahasa sasaran). Kata "sepadan" jelaslah merupakan inti dari sebuah penerjemahan. Dengan kata lain, penerjemahan adalah mencari kesepadanan kata dalam bahasa sasaran.

Larson (1998) dalam bukunya *Meaning Based Translation A Guide to Cross Language Equivalent* menyatakan

bahwa sebuah penerjemahan bisa disebut penerjemahan yang baik apabila memenuhi tiga kriteria yaitu: akurat, natural dan komunikatif. Finlay dalam Nababan (2008) menambahkan bahwa rasa atau *sense* dari teks asli harus dipertahankan sehingga ketika hasil penerjemahan itu dibaca, pembaca tidak menyadari bahwa itu adalah teks hasil penerjemahan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah proses mentransfer makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dimana makna dalam bahasa sasaran ini haruslah seakurat mungkin dan tata bahasanya haruslah senatural mungkin, sehingga ketika dibaca, para pembaca tidak menyadari bahwa mereka membaca hasil penerjemahan.

Terkait kendala-kendala dalam menerjemahkan suatu teks, Nida (dalam Hoed, 2006: 24) menyatakan bahwa kendala dalam menerjemahkan suatu teks ada empat. Yang pertama adalah kendala bahasa. Bahasa menjadi kendala yang utama karena proses penerjemahan selalu melibatkan dua bahasa atau lebih. Perbedaan sistem dan struktur bahasa yang terlibat dalam proses tersebut menuntut penerjemah untuk memahami keduanya, baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran.

Kendala yang kedua, ketiga dan keempat adalah kendala kebudayaan sosial, kebudayaan religi dan kebudayaan material. Ketiganya bisa digolongkan menjadi satu, yaitu kendala kebudayaan. Sehingga sebenarnya kendala yang dihadapi penerjemah adalah bahasa dan budaya. Jadi seorang penerjemah selain harus

bilingual (atau *multilingual*) juga harus *bicultural* (atau *multicultural*).

Kendala budaya ini berpengaruh besar dalam penerjemahan karena tidak semua istilah ada padanannya dalam budaya lain. Oleh karena itu Nida dan Taber (1969) menyarankan untuk mencari padanan yang '*closest dan natural*' (yang paling mendekati konsep pada bahasa sumber dan terdengar natural dalam bahasa sasaran). Secara implisit mereka berpendapat bahwa antara dua budaya dan dua bahasa yang berbeda, tidak ada makna yang benar-benar sama. Makna yang dimiliki bisa saja hampir sama, tetapi tetap saja ada komponen yang berbeda. Padanan semacam inilah yang disebut padanan yang paling mendekati dan natural. Contoh kendala budaya adalah penerjemahan kata "*ngaben*" ke dalam bahasa Inggris. Beberapa penerjemah mungkin akan menerjemahkan kata tersebut menjadi "*cremation ceremony*" namun tetap saja frase "*cremation ceremony*" ini memiliki komponen-komponen yang berbeda dengan konsep "*ngaben*" dalam bahasa Indonesia. Kata yang maknanya berkaitan erat dengan konteks budaya bahasa dan pemakainya seperti contoh diatas bisa disebut sebagai istilah budaya (*culture-bound terms*) (Armellino, 2008).

Penerjemahan dapat menimbulkan ketidaksepadanan. Baker (1992) menyebut masalah ketidaksepadanan tersebut dengan istilah '*common problems of non-equivalence*'. Salah satunya disebabkan oleh '*culture-specific concept*' dimana konsep suatu bahasa sama sekali tidak ada di bahasa sasaran. Selain itu, permasalahan juga sering muncul

karena konsep dalam bahasa sumber, meskipun dikenal dalam bahasa sasaran, tidak ada padanan leksikalnya. Contohnya adalah kata ganti orang ketiga tunggal dibedakan antara laki-laki (*he*) dan perempuan (*she*), sementara dalam bahasa Indonesia tidak dibedakan (*ia, dia*) meskipun konsep orang ketiga tunggal laki-laki atau perempuan dikenal dalam bahasa Indonesia.

Newmark (1988) mendefinisikan budaya sebagai cara hidup dan berbagai manifestasinya yang identik dengan suatu komunitas yang menggunakan bahasa tertentu sebagai alat untuk berekspresi. Dari definisi ini dapat kita lihat bahwa setiap grup memiliki fitur-fitur budaya spesifik. Newmark juga memperkenalkan kata 'istilah budaya' yang merupakan kata-kata yang komponennya terbentuk oleh fitur-fitur budaya komunitas yang memakai kata/bahasa tersebut (Newmark, 1988). Kemudian lebih jauh, Peter Newmark juga mengategorikan istilah budaya tersebut sebagai berikut: 1) ekologi: flora, fauna, bukit dan lingkungan alam yang lainnya, 2) budaya material: makanan, pakaian, rumah dan kota, transportasi, 3) sosial budaya: pekerjaan dan kesenangan, 4) organisasi, tradisi, aktivitas, konsep, misalnya istilah dalam bidang politik, keagamaan dan seni, 5) gerak tubuh dan kebiasaan

Peter Newmark (1988) dalam bukunya *A Textbook of Translation* menjelaskan beberapa prosedur penerjemahan yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah penerjemahan, di antaranya penerjemahan istilah budaya. Prosedur-prosedur tersebut meliputi

1) Penerjemahan literal

Penerjemahan literal adalah penerjemahan secara harfiah yang ditandai dengan penyesuaian struktur bahasa sumber dalam bahasa sasaran dan pemadanan yang dilakukan lepas konteks.

Contoh:

Tsu *Her skin is as white as snow*

Tsa Kulitnya seputih salju

2) Transferensi

Menurut Newmark (1988) transferensi adalah prosedur penerjemahan dengan memungut kata atau istilah bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Untuk prosedur ini Baker (1992) menggunakan istilah *translation using loan word* dan Vinay dan Dalbernet (2000) menggunakan istilah *borrowing*. Prosedur ini digunakan apabila penerjemah tidak bisa menemukan padanan BSu dalam BSa. Transferensi juga dapat dilakukan untuk memperkenalkan istilah asing. Transferensi digunakan apabila istilah budaya sumber sudah dikenal dan lazim bagi pembaca Tsa.

Contoh:

Tsu *He finished the delicious steak.*

Tsa Dia menghabiskan *steak* yang lezat itu.

3) Naturalisasi

Naturalisasi merupakan prosedur yang mengadaptasi kata dalam BSu menjadi kata BSa yang memiliki pelafalan dan struktur morfologis yang alami dalam BSa (Newmark, 1988). Sejalan dengan transferensi, prosedur naturalisasi dianggap tepat untuk menerjemahkan istilah bahasa sumber yang sudah lazim dikenal dan digunakan oleh pembaca teks bahasa sasaran (TSa).

Contoh:

TSu *He is a cowboy.*

TSa Dia adalah seorang koboi.

4) Calque

Calque adalah penerjemahan secara literal atau penerjemahan secara pinjaman untuk kolokasi yang umum dan mungkin frasa yang sudah dikenal oleh pengguna BSa.

Contoh:

TSu *She hopes for a gift from the tooth fairy.*

TSa Dia mengharapkan hadiah dari peri gigi.

5) Modulasi

Prosedur ini merupakan salah satu prosedur penerjemahan dengan mengganti sudut pandang atau cara berpikir (Vinay&Dalbernet, 2000). Hoed (2006) menambahkan bahwa dalam modulasi, penerjemah memberikan padanan yang secara semantik berbeda sudut pandang makna atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan atau maksud yang sama.

Contoh:

TSu *She likes reading and writing, therefore she joins a book club.*

TSa Dia senang membaca dan menulis, karena itu dia bergabung di sebuah klub baca.

6) Padanan budaya

Newmark (1988) menjelaskan bahwa dengan prosedur ini penerjemah mengganti kata budaya dalam BSu dengan kata budaya yang sepadan dalam BSa.

Contoh:

TSu *He is a spoiled brat to the manor born.*

TSa Dia adalah anak yang manja yang berdarah biru.

7) Kesepadanan deskriptif

Hoed (2006) menyatakan bahwa kesepadanan deskriptif adalah prosedur penerjemahan dengan cara memadankan istilah dalam BSu dengan menggunakan uraian yang lebih jelas pada BSa. Hal ini dilakukan apabila penerjemah tidak menemukan padanan BSu dalam BSa.

Contoh:

TSu *The waitress gives senior discount to them although they never ask.*

TSa Pelayan itu memberikan diskon kepada orang-orang tua meski mereka tidak meminta.

8) Kata generik

Prosedur penerjemahan dengan kata generik digunakan untuk mengatasi kesulitan menemukan kata yang lebih spesifik di dalam BSa sebagai padanan kata dalam BSu (Baker, 1992). Prosedur ini bisa digunakan apabila istilah budaya sumber dianggap tidak memiliki makna yang khusus yang mempengaruhi makna text.

Contoh:

TSu *They bought some pencils and Magic Marker too.*

TSa Mereka membeli pensil dan spidol.

9) Penjelasan tambahan

Prosedur ini dilakukan apabila terdapat suatu kata yang masih asing bagi pembaca teks bahasa sasaran. Penjelasan tambahan bersanding dengan kata pinjaman atau disebut *loan word plus explanation* (Baker, 1992)

atau kata yang diterjemahkan dinaturalisasi terlebih dahulu.

Contoh:

TSu *Its silver tinsel swung slightly every time the door to the outside opened.*

TSa *Tinsel*-hiasan kertas rumbai perak mengkilat sedikit berayun setiap pintu depan dibuka.

10) Terjemahan resmi

Dengan prosedur ini, apabila terdapat nama, istilah atau ungkapan yang sudah memiliki padanan resmi dalam BSa, penerjemah tidak perlu mencari padanan lagi karena dapat langsung terjemahan resmi yang telah ada (Hoed, 2006). Misalnya dalam menerjemahkan istilah dalam teks undang-undang, Al-Quran dan Injil.

Contoh:

TSu *She introduces Hail Mary's to me.*

TSa Dia yang mengajarkan saya Doa Salam Maria.

11) Catatan kaki

Dalam catatan kaki, penerjemah memberikan penjelasan dalam bentuk catatan di bagian bawah halaman untuk memperjelas makna terjemahan kata dalam BSu. Prosedur ini digunakan apabila penjelasan kata tersebut panjang dan kalau ditulis di teks akan mengganggu (Hoed, 2006).

Contoh:

TSu *He thought that Drew might have a bad empty-nest time of it, that he did not want to add his burden.*

TSu Dia berpikir mungkin Drew memiliki masa *empty-nest** yang buruk, sehingga dia tidak mau menambah bebannya.

Catatan kakinya yang mungkin ditulis contohnya: *perasaan kesepian yang dirasakan orang tua saat anak mereka meninggalkan rumah. Biasanya dirasakan oleh perempuan.

12) Couplet/triplet/quadruplet

Yang dimaksud dengan prosedur ini adalah ketika lebih dari satu prosedur digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan suatu kata/frase dari BSu ke BSa.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui istilah budaya yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara dan penerjemahannya. Masalah dalam penelitian ini adalah 1) termasuk dalam kategori apakah istilah-istilah budaya dalam novel Negeri 5 Menara yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam novel *The Land of Five Towers?* 2) prosedur penerjemahan apakah yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan istilah-istilah tersebut?

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kategori istilah-istilah budaya yang terdapat pada novel Negeri 5 Menara yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam novel *The Land of Five Towers* dan prosedur penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah-istilah tersebut.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data berupa istilah-istilah budaya yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara dan terjemahannya dalam bahasa Inggris. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara seksama novel Negeri

5 Menara dan terjemahannya ke dalam bahasa Inggris untuk mencari kata-kata dan frase-frase yang termasuk istilah-istilah budaya dan terjemahannya. Data yang dihasilkan dianalisis secara deskriptif. Istilah-istilah budaya yang terdapat dalam novel dikategorikan berdasarkan kategori oleh Newmark. Terjemahan dari istilah-istilah budaya tersebut kemudian dilihat untuk mengetahui prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Kategori istilah-istilah budaya yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara

Dari hasil analisis, dapat dilihat bahwa istilah budaya yang terdapat di dalam novel Negeri 5 Menara dapat dibagi menjadi lima kelompok dengan jumlah yang berbeda-beda. Untuk kategori ekologi, terdapat 2 istilah budaya atau dengan persentase 2.66%. Untuk kategori budaya material, yang meliputi makanan atau minuman, pakaian dan rumah, terdapat 50 istilah budaya yang termasuk di dalamnya, dengan persentase 66.66%, untuk kategori sosial budaya, terdapat 5 istilah budaya, dengan persentase 6.66%. Sementara itu, terdapat 16 istilah budaya yang termasuk dalam kategori organisasi, tradisi, aktivitas dan konsep dan 2 istilah budaya yang bisa dimasukkan ke kategori gerak tubuh dan kebiasaan, dengan persentase 2.66%. Berikut adalah pembahasan untuk masing-masing kategori berdasarkan hasil analisis data.

1) Kategori ekologi: flora, fauna, bukit dan lingkungan alam lainnya
Terdapat dua istilah budaya yang termasuk dalam kategori ekologi. Berikut adalah salah satu contohnya.

BSu : ...hanya ada satu bus ke **ateh**...(p. 88, l. 17)

BSa : ...*there is only one bus to ateh* ... (p. 82, l. 16)

Ateh adalah sebutan untuk semua daerah di atas bukit dan di sekitar gunung Merapi dan Gunung Singgalang. Hal ini dijelaskan selanjutnya di dalam novel tersebut. Mengenali ateh sebagai sebutan untuk lingkungan alam, maka kata ini bisa dimasukkan ke dalam kategori ekologi.

2) Budaya Material: makanan, pakaian, rumah dan kota, transportasi

Dari hasil analisis, terdapat 50 atau 66.66% istilah budaya yang termasuk dalam kategori ini. Jadi, terlihat bahwa dalam novel Negeri 5 Menara, paling banyak terdapat istilah budaya yang termasuk dalam kategori ini. Berikut adalah contohnya.

BSu : ...kalau keluar rumah pasti menggunakan **baju kurung** . . . (p.5, l.4)

BSa : ...when leaving the house, she always wore **baju kurung** . . . (p.6, l.4)

Baju kurung adalah baju tradisional Minangkabau, karena itu istilah ini bisa dimasukkan ke dalam kategori budaya material.

3) Kategori sosial budaya: pekerjaan, jabatan dan kesenangan

Dalam novel Negeri 5 Menara, terdapat lima istilah atau 6.66% dari keseluruhan istilah budaya, yang termasuk dalam kategori sosial budaya.

BSu : Coba waang bayangkan bagaimana kualitas para buya, **ustad** . . . (p.7, l.18)

BSa : Try, son, to imagine the quality of **religious leaders** . . . (p.7, l.14)

Kata ustad adalah kata serapan dari bahasa Arab yang berarti pendidik. Kata ini bisa dikelompokkan dalam kategori sosial budaya, karena merupakan pekerjaan.

4) Kategori organisasi, tradisi, aktivitas, konsep, misalnya istilah dalam bidang politik, keagamaan dan seni

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dilihat bahwa dalam Novel Negeri 5 Menara terdapat 16 istilah budaya atau 21.3% dari keseluruhan istilah budaya yang termasuk dalam kategori ini.

Berikut adalah salah satu contohnya.

BSu : ...**sapi untuk kurban** .. (p. 91, l.18)

BSa : ...**a sacrificial cow**. (p. 84, l. 21)

Sapi untuk kurban adalah sebuah persembahan dalam sebuah tradisi pada hari Raya Idul Adha bagi umat Islam. Oleh karena itu, istilah ini dapat dikategorikan ke dalam kategori keempat ini.

5. Kategori gerak tubuh atau kebiasaan
Untuk kategori terakhir ini, berdasarkan hasil analisis data, hanya terdapat dua istilah yang termasuk di dalamnya, atau dengan persentase 2.66% dari total keseluruhan istilah budaya. Berikut adalah salah satu di antaranya.

BSu : Budaya **marosok**. *Meraba di bawah sarung* (p. 91, l. 7)

BSa : **Marosok** culture. *Signals behind the sarong*. (p. 85, l. 24)

Marosok adalah kegiatan untuk menawar harga sapi dengan menggunakan jari dibawah sarung. Hal ini biasa dilakukan laki-laki di pasar sapi.

Dengan demikian, istilah ini bisa dikelompokkan dalam kategori ke lima ini.

Dari keseluruhan istilah budaya yang terdapat dalam novel negeri 5 Menara, keseluruhan dapat dikelompokkan ke dalam kategori seperti yang ditulis oleh Newmark (1988) dan tidak ada ditemukan istilah budaya di luar kategori-kategori tersebut.

2) Prosedur penerjemahan istilah budaya dalam Novel Negeri 5 Menara

Berdasarkan hasil analisis, tujuh di antara dua belas prosedur oleh Newmark digunakan oleh penerjemah. Berikut adalah pembahasan masing-masing prosedur dan salah satu contohnya.

1) Penerjemahan literal

Diantara 75 istilah budaya yang terdapat di dalam novel, terdapat 12 atau 16% yang diterjemahkan dengan menggunakan prosedur penerjemahan literal atau penerjemahan harfiah.

Contoh:

BSu : ...**Shalat Subuh berjamaah**... (p. 145, l. 21)

BSa : ...**communal prayer**...(p. 136, l. 15)

Yang dimaksud dengan shalat berjamaah adalah sholat secara bersama-sama atau berkelompok, tidak sendiri-sendiri. Dalam bahasa sasaran, istilah ini kemudian diterjemahkan menjadi *communal prayer*.

2) Kesepadanan deskriptif

Untuk prosedur yang kedua ini, terdapat sembilan istilah atau 12% dari keseluruhan istilah yang termasuk di dalamnya.

BSu : Bunyi **talempong** segera membahana . . .(p.17, l.25)

BSa : The sounds of **traditional Minang music** would soon thunder . . .(p.17, l.23)

Alat musik talempong tentunya akan terdengar asing bagi pembaca bahasa sasaran, oleh karena itu istilah tersebut kemudian dideskripsikan menjadi *tradiional Minang music*.

3) Transferensi.

Terdapat 22 istilah atau 29% dari keseluruhan istilah yang termasuk dalam kategori transferensi.

BSu : ...dua orang mbok ber**kebaya**...(p. 121, l. 13)

BSa : Two mbok wearing Javanese **kebayas**...(p. 113, l. 9-10)

Kebaya merupakan pakaian tradisional beberapa daerah di Indonesia. Dalam teks bahasa sasaran, kebaya diterjemahkan menjadi kebaya juga, dalam hal ini terjadi prosedur pinjaman kata/transferensi. Salah satu alasan yang bisa jadi menyebabkan penerjemah menggunakan prosedur ini adalah karena penerjemah tetap mau mengenalkan istilah ini kepada pembaca bahasa sasaran.

4) Kata generik.

Untuk prosedur yang keempat ini, juga terdapat 22 istilah atau 29% dari keseluruhan istilah budaya yang termasuk di dalamnya.

BSu : ...rumah **beduk** kulit kerbau ... (p. 95, l. 10)

BSa : ...home of the water buffalo skin **drum**(p. 89, l.1)

Beduk adalah sejenis alat musik perkusi yang banyak digunakan untuk acara keagamaan oleh umat Islam. Di sini penggunaan drum adalah contoh

penggunaan kata generik karena alat musik drum sebagai alat musik pukul lebih umum dari beduk. Beduk memang adalah sejenis drum tetapi biasanya digunakan untuk acara-acara keagamaan oleh umat Islam.

5) Calque

Berdasarkan hasil analisis data, hanya terdapat satu istilah budaya yang diterjemahkan dengan menggunakan prosedur calque.

BSu : Isi pengumuman ini sungguh **gado-gado** (p. 71, l. 7)

BSa : *The contents of the announcements were really **hodgepodge***. (p. 66, l. 29 –p.67 l. 1)

Kata *hodge podge* berarti a jumbled mixture (www.dictionary.reference.com). Kata ini merupakan kata yang memang cocok untuk digunakan menerjemahkan kata gado-gado dalam bahasa sumber.

6) Penjelasan tambahan

Terdapat tiga istilah budaya dalam novel atau 4% dari total istilah budaya dalam novel yang diterjemahkan dengan menggunakan prosedur ini.

BSu : ...**karapan sapi**...(p.244, l. 9)

BSa : ...**karapan sapi, the famous bull race in Madura** (p. 230, l. 17)

Di samping meminjam kata karapan sapi, penerjemah juga memberikan penjelasan tambahan tentang karapan sapi itu sendiri dalam teks bahasa sasaran. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi pembaca untuk dapat memahami arti karapan sapi dan sekaligus juga mereka bisa diperkenalkan tentang istilah karapan sapi itu sendiri.

7) Couplet (kata generik dan kesepadanan deskriptif)

Couplet berarti prosedur penerjemahan yang melibatkan dua prosedur sekaligus. Dalam novel Negeri 5 Menara, terdapat satu istilah budaya yang penerjemahannya melibatkan dua prosedur, yaitu kata generik dan kesepadanan deskriptif.

BSu : ...**sikat ijuk halus** (p. 355, l. 24)

BSa : ...**a brush for washing made of soft fibers** (p. 333, l. 17)

Penggunaan kata *fiber* sebagai padanan dari ijuk menunjukkan penggunaan prosedur kata generik, dan dalam menerjemahkan sikat ijuk halus, penerjemah mendeskripsikan kegunaan dari sikat tersebut.

8) Kata dalam bahasa sumber tidak diterjemahkan

Terdapat lima istilah budaya dalam novel yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran oleh penerjemah.

a. BSu : Ada **bika** padang . .
(p.25, l.1)

BSa : -

b. BSu : . . . sampai tempe
mendoa. (p.25, l.2)

BSa : -

Kedua istilah tersebut terdapat dalam satu paragraph dan penerjemah tidak menerjemahkan keseluruhan paragraf tersebut dalam teks bahasa sasaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, maka dari penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa kelima kategori istilah budaya berdasarkan teori Newmark yaitu ekologi, budaya material, sosial budaya, organisasi, tradisi,

aktivitas dan konsep, serta gerak tubuh atau kebiasaan, terdapat dalam novel Negeri 5 Menara. Untuk prosedur penerjemahan, tujuh di antara dua belas prosedur penerjemahan istilah budaya dari Newmark digunakan oleh penerjemah. Prosedur penerjemahan tersebut adalah penerjemahan literal, kesepadanan deskriptif, transferensi, kata generik, calque, penjelasan tambahan, couplet dengan menggunakan kata generik dan kesepadanan deskriptif.

Saran yang bisa disampaikan kepada penerjemah setelah melihat hasil penelitian ini adalah penerjemah dalam menerjemahkan istilah-istilah budaya harus bisa menentukan prosedur penerjemahan yang mana yang sebaiknya digunakan dalam menerjemahkan istilah-istilah tersebut. Beberapa hal yang bisa menjadi pertimbangan penerjemah adalah pembaca hasil terjemahan dan seberapa penting fitur-fitur budaya yang dikandung oleh istilah-istilah tersebut, apakah akan mempengaruhi pengertian pembaca terhadap terjemahan atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Armellino, E. 2008. Translating Cultural Bound Elements in Subtitling; An Example of Interlinguistic Analysis: A Scene of A Woman. *Translation Journal Volume 12 No 2 April 2008*. Diunduh tanggal 20 Agustus 2012 dari <http://www.bokorlang.com/journal/44culturebound.htm>
- Baker, M. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Sage Publication

- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory on Translation*. London: London Routledge
- Fuadi, A. 2009. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2009. *The Land of Five Towers* (Angie Kilbane, penerjemah) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hoed, B.H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Larson, M. L. 1998. *Meaning-based Translation*. Lanham: University Press of America Inc.
- Nababan. 2008. *Penerjemahan dan Budaya*. Diunduh tanggal 15 Agustus 2012 dari <http://www.proz.com/doc/2074>.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International
- Nida, E. dan Taber, C. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill
- Vinay, J.P dan Dalbarnet, J. 2000. A Methodology for Translation. Dalam L. Venuti (Ed.) *The Translation Studies Reader* (Edisi ke-2, hal 128-132). New York: Routledge
- _____. 2013. *Hodge-podge*. Diunduh tanggal 15 Juni 2013 dari: <http://dictionary.reference.com/browse/hodgepodge>